

PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA DAN RASIO *LEVERAGE*
TERHADAP KESULITAN KEUANGAN.
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019

Oleh:

¹Risa Wahyuni EDT, ²Delni Permata Sari
Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi
Universitas Sumatera Barat
risawahyuniedt@gmail.com¹, delni1412@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengalisis pengaruh perputaran modal kerja dan rasio *leverage* terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Sampel penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Teknik analisis penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan dengan hasil signifikan $0,359 > 0,05$. Hasil penelitian rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan dengan hasil signifikan $0,00 < 0,05$. Sedangkan, perputaran modal kerja dan rasio *leverage* secara simultan berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan dengan nilai F signifikan sebesar $0,00 < 0,05$.

Kata Kunci : Perputaran Modal Kerja, Rasio *leverage* dan Kesulitan Keuangan.

Abstract

This study aims to analyze the effect of working capital turnover and leverage ratios on financial difficulties in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The type of data used in this study is secondary data. The sample of this research is the financial statements of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The analysis technique of this research is multiple linear regression using SPSS 23. The results show that working capital turnover has no effect on financial difficulties with significant results $0.359 > 0.05$. The results of the study of leverage ratios have a negative effect on financial difficulties with significant results $0.00 < 0.05$. Meanwhile, working capital turnover and leverage ratio simultaneously have a positive effect on financial difficulties with a significant F value of $0.00 < 0.05$.

Keywords : working capital turnover, leverage ratio and Financial distress

1. Pendahuluan

Pada zaman modern saat ini, tidak lepas dari era globalisasi dimana dunia yang canggih dan bisnis sangat

berkembang pesat di Indonesia. Perkembangan teknologi sangat canggih dan persaingan bisnis sangatlah ketat. Maka dari itu, perusahaan dituntut

untuk mampu bersaing antar bisnis agar bisnis dapat berjalan dalam jangka panjang. Dalam hal ini, perusahaan tentunya harus memiliki manajemen yang bagus dan juga memiliki keterampilan dalam menguasai bidang bisnis.

Perusahaan yang mampu bersaing di dunia saat ini ialah perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang bagus. Perusahaan merupakan suatu entitas sekelompok orang bekerja sama untuk mengharapkan tujuan perusahaan dapat tercapai. Perusahaan memiliki tujuan yaitu mampu meningkatkan nilai perusahaan, menyediakan lapangan pekerjaan untuk mengurangi tingkat pengangguran, menyediakan kebutuhan konsumen, dan lain sebagainya (Sujarweni, 2018:28). Jadi, perusahaan memiliki tujuan penting dalam meningkatkan laba suatu perusahaan agar dapat berkembang dan mampu mempertahankan perusahaan dalam persaingan bisnis.

Untuk menilai suatu perusahaan adalah menggunakan laporan keuangan perusahaan masing-masing. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada masa saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2018:7). Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan dimana akan bermanfaat untuk pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan digunakan untuk menganalisa suatu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, yaitu jika laba bersih yang dilaporkan perusahaan mengalami kerugian maka akibatnya investor tidak akan mendapatkan dividen.

Ada beberapa kejadian yang membuktikan perusahaan mengalami *financial distress* yaitu (1) apabila ada perusahaan mengalami kerugian selama

tiga tahun berturut-turut atau lebih (2) jika perusahaan memiliki arus kas negatif selama tiga tahun atau lebih (Lakhsan, 2013).

Berikut dapat di lihat Fenomena perputaran modal kerja dan rasio *leverage* yang terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur:

Tabel 1.1
Data Perputaran Modal Kerja pada
Perusahaan Manufaktur

Nama Perusahaan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT. Mulia Industrindo Tbk	- 25,1 4	- 22,29	- 33,23	-69,61	13,40
PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk	- 22,2 4	- 10,15	- 74,97	- 154,34	-5,41
PT. Saranacental Bajatama Tbk	- 11,3 0	- 37,67	- 37,01	-10,74	-9,59
PT. Indomobil Sukses International Tbk	- 21,3 2	- 15,76	-4,68	-3,31	-3,88
PT. Pania Indo Resources Tbk	-6,83	-8,61	-1,40	-2,67	-0,04

Sumber: Data IDX yang sudah diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas bahwa perputaran modal kerja PT. Mulia Industrindo Tbk selama tahun 2015 sampai pada tahun 2019 bernilai negatif dan mengalami penurunan selama 2 tahun berturut-turut terjadi di tahun 2017 hingga 2018. Nilai terendah yang dimiliki PT. Mulia Industrindo Tbk sebesar -69,61 pada tahun 2018. Namun, perusahaan mampu mencapai nilai tertinggi di tahun 2019 yaitu sebesar 13,40 yang berarti di tahun tersebut kondisi perusahaan kembali sehat.

Semakin tinggi perputaran modal kerja yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka semakin bagusnya perusahaan tersebut dan kemungkinan untuk terjadinya kesulitan keuangan semakin kecil.

Pada Tabel 1.1 dijelaskan bahwa PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk mengalami nilai paling rendah pada tahun 2018 bernilai -154,34. Maka, hal ini dapat disimpulkan bahwa PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk memiliki perputaran modal kerja bernilai rendah, sehingga kemungkinan untuk perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan sangat tinggi. Sedangkan, perputaran modal kerja PT. Saranacentral Bajatama Tbk mengalami penurunan pada tahun 2015 hingga 2016 dan mengalami kenaikan berurut-turut di tahun 2017 sampai 2019. Sedangkan, PT. Indomobil Sukses International Tbk juga mengalami penurunan pada tahun 2019. Pada Tabel 1.1 menggambarkan kondisi PT. Panasia Indo Resources Tbk mengalami nilai perputaran modal kerja yang naik turun selama tahun penelitian. Hal ini mengakibatkan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak stabil. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan perputaran modal kerja agar tidak terjadinya kebangkrutan. Meningkatkan perputaran modal kerja dapat dilakukan dengan memperhatikan modal kerja perusahaan karena kelebihan pada modal kerja dapat meningkatkan perputaran modal kerja, maka dengan memperkecil modal kerja dan meningkatkan perputaran persediaan.

Tabel 1.2
Data Rasio Utang Terhadap Aset
pada Perusahaan Manufaktur

Nama Perusahaan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT. Mulia Industrindo Tbk	0,84	0,79	0,66	0,57	0,56
PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk	0,74	0,81	0,84	0,88	1,00
PT. Saranacentral Bajatama Tbk	0,83	0,80	0,82	0,92	0,91
PT. Indomobil Sukses International Tbk	0,73	0,74	0,71	0,75	0,79
PT. Panasia Indo Resources Tbk	0,71	0,75	0,92	0,77	0,83

Sumber: Data IDX yang sudah diolah

Berdasarkan rasio *leverage* yang diukur dengan rasio utang terhadap aset maka diperoleh data seperti Tabel 1.2 tersebut, diperoleh bahwa PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk memiliki nilai rasio utang terhadap aset tertinggi pada tahun 2019 mencapai 1,00 dan untuk setiap tahunnya mulai 2015 sampai 2019 mengalami peningkatan rasio utang terhadap aset. Hal ini berarti PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk memiliki total utang yang semakin besar setiap tahunnya, yang mana tahun 2015 total utangnya sebesar Rp 1.623.926.585.475 dan total utang terus meningkat hingga 2018 mencapai nilai sebesar Rp 2.454.465.678.087. Maka, semakin besarnya kegagalan perusahaan dalam melunasi pinjamannya (Laporan Keuangan PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk tahun 2015-2019).

Rasio *leverage* tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,84 sedangkan yang terendah bernilai 0,71. Pada tahun 2016, angka tertinggi sebesar 0,81 dan yang terendah sebesar 0,74. Tahun 2017,

bernilai tertinggi adalah sebesar 0,92 dan yang terendah sebesar 0,66. Kemudian, tahun 2018 memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 0,92 dan yang terendah sebesar 0,57. Pada tahun 2019, nilai tertinggi yaitu 1,00 dan yang terendah 0,56. Sehingga, untuk rasio utang terhadap aset yang paling rendah yaitu 0,56 sedangkan yang paling tinggi yaitu 1,00.

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas, diperoleh kesimpulan bahwa rasio utang terhadap aset mempunyai nilai yang tinggi itu artinya perusahaan memiliki kesulitan dalam keuangan. Maka, perlunya mengurangi utang perusahaan agar menghasilkan rendahnya nilai rasio utang terhadap aset.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti akan meneliti kesulitan keuangan dengan perputaran modal kerja dan rasio *leverage*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Meta (2019) terletak pada objek penelitian dan juga tahun penelitiannya. Dimana ia meneliti Objek Perusahaan Jasa Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017. Sedangkan, penelitian yang akan penulis membahas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019. Peneliti terus mengambil variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Meta (2019).

Menurut penelitian Rahayu dan Meta (2019), hasil variabel *working capital turnover* yang diukur secara parsial perputaran modal kerja bersih berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2020), ia mendapatkan hasil jika rasio aktivitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan. Fernando (2018) mendapatkan hasil bahwa *working capital turnover* atau perputaran modal kerja ini tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut penelitian Rahayu dan Meta (2019), rasio *leverage*

dapat diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR) secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan sejalan dengan penelitian rimi dan fitria (2019) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Alasan memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memiliki skala besar dibandingkan perusahaan lain, sehingga bisa melakukan perbandingan perusahaan satu dengan perusahaan lain. Selain itu, perusahaan manufaktur memiliki saham yang tahan terhadap krisis ekonomi. Oleh karena itu, perusahaan ini masih membutuhkan sebagian besar produk manufaktur, yang berdampak sangat kecil terhadap kerugian perusahaan manufaktur. Pada penelitian ini memiliki tujuan bahwa dengan meneliti mengenai kesulitan keuangan dapat memberi gambaran terkait kondisi dari suatu perusahaan, pernyataan ini memberikan hasil sehat atau tidaknya perusahaan tersebut. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun penelitian. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan bagi investor atau pihak perusahaan terkait keadaan perusahaannya. Sedangkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja operasional maupun kinerja keuangan dengan cara menganalisa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan. Kontribusi lainnya adalah restrukturisasi kepemilikan dan restrukturisasi utang dalam hal kepaillitan guna menjaga kinerja keuangan.

Berdasarkan perbedaan pendapatan yang diperoleh, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam

penelitian yang bertujuan untuk memperoleh bukti tentang "Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Rasio *Leverage* Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019".

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang muncul, sebagai berikut:

1. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019?
2. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019?
3. Apakah perputaran modal kerja dan rasio *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019?

1.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap kesulitan keuangan pada berbagai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* terhadap kesulitan keuangan pada berbagai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja dan rasio *leverage* secara simultan terhadap kesulitan keuangan pada berbagai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Kesulitan Keuangan

Menurut Platt dan Platt (2002), pengertian kesulitan keuangan adalah tahapan penurunan kondisi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan keuangan dimulai dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajibannya, seperti kewajiban jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan kewajiban dalam kategori solvabilitas. Menurut Brahmana (2007), mengatakan bahwa indikator dalam menentukan kesulitan keuangan yaitu dengan adanya angka negatif pada laporan laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas. Selain itu, ditandai dengan adanya kegiatan *merger* yang dilakukan perusahaan. Kesulitan keuangan ialah suatu kondisi yang menandai bahwa keuangan perusahaan sedang tidak sehat. Kesulitan keuangan ini terjadi sebelum kebangkrutan (Wongsosudono dan Chrissa, 2013).

2.2. Perputaran Modal Kerja

Menurut Kasmir (2012: 182) menyatakan perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas suatu modal kerja suatu perusahaan selama periode tertentu. Menurut Djarwanto (2001:141), perputaran modal kerja (*working capital turn over*) merupakan rasio antara penjualan dengan modal kerja, apabila perputaran modal kerja tinggi berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan. Ini menandakan bahwa perusahaan yang memiliki laba penjualan yang bagus berarti mempunyai perputaran modal kerja yang tinggi.

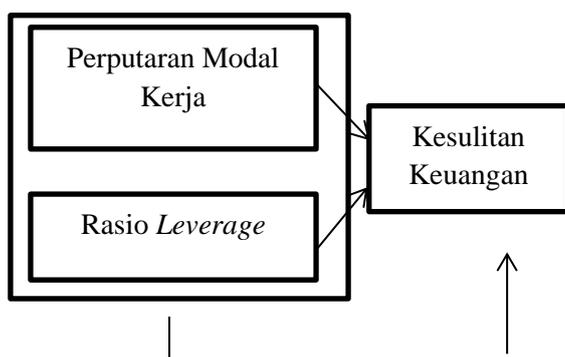
2.3. Pengertian Rasio *Leverage*

Menurut Hari (2016), *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur seberapa besar suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam mendanai aset perusahaan. Untuk mengukur rasio ini dapat dilihat apakah perusahaan sehat atau tidaknya. Jika rasio ini mendapatkan hasil yang besar berarti tingginya risiko perusahaan gagal bayar kreditur (Kompas.com).

2.4. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh perputaran modal kerja dan rasio *leverage* terhadap kesulitan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada gambar ditunjukkan model kerangka penelitian.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.5. HIPOTESIS

2.5.1. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Kesulitan Keuangan

Perputaran modal kerja dapat mempengaruhi kesulitan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerja dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan yang lebih besar. Semakin besar rasio aktivitas perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya secara efektif untuk menghasilkan penjualan, yang berarti menurunkan kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan

keuangan. Menurut penelitian Cornely (2020), rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H1 : Diduga ada pengaruh negatif perputaran modal kerja terhadap kesulitan keuangan.

2.5.2. Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap Kesulitan Keuangan

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang serta menilai seberapa besar aset perusahaan didanai dari hutang. Semakin besar rasio *leverage* suatu perusahaan maka perusahaan dinyatakan memiliki hutang yang besar, yang berarti nilai *z-score* mengalami penurunan. Apabila nilai *z-score* mengalami penurunan maka semakin besar juga kesulitan keuangan yang terjadi dalam perusahaan. Hasil penelitian ini telah dilakukan penelitian oleh rahayu dan meta (2019), rasio *leverage* dapat diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR) secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H2: Diduga ada pengaruh negatif *leverage* terhadap kesulitan keuangan.

2.5.3. Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Rasio *Leverage* Terhadap Kesulitan Keuangan

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang mengukur keefektifan modal kerja dalam perusahaan selama periode tertentu. Selain itu, dapat menentukan banyaknya penjualan modal kerja yang mana disebabkan dengan rendahnya persediaan, piutang dan adanya saldo kas yang besar. Sedangkan, rasio *leverage* adalah suatu rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Berdasarkan penjelasan tersebut diduga bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap kesulitan

keuangan, maka diduga secara simultan yaitu perputaran modal kerja dan rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Menurut Kholis, dkk menyatakan bahwa secara simultan variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

H3: Diduga perputaran modal kerja dan rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang diteliti di sini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 dengan jumlah populasi sebanyak 193 Perusahaan. Sedangkan Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria :

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
- Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki laporan keuangan yang lengkap dan terdaftar akun-akun yang dibutuhkan peneliti.
- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyampaikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.
Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 106 perusahaan sebagai sampel sehingga total observasi dalam penelitian ini sebanyak 530 observasi (106 x 5 tahun).

3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesulitan keuangan dengan pengukuran menggunakan Altman *Z-Score*. Menurut Hanafi dan Halim (2013: 272), penelitian

menggunakan persamaan untuk menentukan kesulitan keuangan memakai metode Altman *Z-Score* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

Keterangan:

Z = *bankruptcy index*

X1 = *working capital / total asset*

X2 = *retained earnings / total asset*

X3 = *earning before interest and taxes/total asset*

X4 = *market value of equity / book value of total debt*

X5 = *sales / total asset*.

Perusahaan nantinya dapat mengalami kebangkrutan ataupun tidak di masa yang akan datang ditentukan pada kriteria dari Altman terdiri dari tiga kategori, yaitu jika nilai $Z < 1,8$ maka perusahaan yang *distress*. Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area*. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak *distress* atau sehat.

3.2.2. Variabel Independen

a. Perputaran Modal Kerja

Menurut Wardiyah (2017:145), rumus rasio ini adalah sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio *Leverage* diukur dengan rasio utang terhadap aset. Menurut Kasmir, (2015:156) rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.3. Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$KK = \alpha + \beta_1(PMK) + \beta_2(RL) + e$$

Keterangan:

KK = Kesulitan keuangan

- α = Konstanta Regresi
 $\beta_1\beta_2$ =Koefisien regresi variabel x_1,x_2
 e = Koefisien error
 PMK = Perputaran modal kerja
 RL = Rasio *Leverage*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah suatu teknik analisis pengumpulan data, ringkasan data yang telah diperoleh untuk mendapatkan informasi mengenai penyajian data yang dibutuhkan akan diteliti.

Tabel 4.5
Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesulitan Keuangan Perputaran Modal Kerja Rasio <i>Leverage</i>	530	-12,96	5761,37	30,6611	271,68712
Valid N (listwise)	530				

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 23, 2021

Kesulitan keuangan memiliki nilai rata-rata kesulitan keuangan sebesar 30,6611 dan nilai standar deviasi kesulitan keuangan sebesar 271,68712. Nilai kesulitan keuangan paling tinggi sebesar 5761,37 dan nilai terendah sebesar -12,96. Perputaran modal kerja memiliki nilai rata-rata perputaran modal kerja sebesar 43,1232 dan nilai standar deviasi perputaran modal kerja

sebesar 598,92249. Nilai maksimum perputaran modal kerja sebesar 13496,34 dan nilai minimum perputaran modal kerja sebesar -233,02 Rasio *Leverage* memiliki nilai mean atau rata-rata sebesar 0,5167 dan nilai standar deviasi rasio sebesar 0,41511. Nilai maksimum rasio *leverage* sebesar 3,74 dan nilai minimum sebesar 0,04.

4.2. Uji Normalitas

Cara untuk dapat menguji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Residual Pertama
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		530
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	270,49239981
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,419
	Negative	,418
Test Statistic		,419
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

Hasil Tabel 4.6 menunjukkan hasil bahwa uji normalitas yang di uji pertama kali didapatkan hasil signifikan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0,000 yang berarti nilai yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Maka, disimpulkan data tidak terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil yang diperoleh untuk menormalkan data, peneliti menggunakan cara dengan mengeliminasi data yang mengalami *outlier* dan *transform SQRT* dari masing-masing variabel perputaran modal kerja, rasio *leverage* dan kesulitan keuangan. Data *outlier* ini terjadi karena adanya data ekstrim yang terlalu besar dan data

yang terlalu rendah yang dapat menyebabkan data yang di uji menjadi tidak normal. Setelah dilakukan penelitian, maka jumlah observasi yang akan di analisis menjadi 291 observasi.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Residual Kedua
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	291
Normal Mean Parameters ^{a,b}	,0000000
Std. Deviation	,43413060
Most Absolute	,047
Extreme Positive	,038
Differences Negative	-,047
Test Statistic	,047
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 23, 2021

Tabel 4.7 diperoleh hasil setelah dilakukan perbaikan terhadap data yang dikumpulkan tidak berdistribusi normal. Tabel 4.7 menjelaskan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* setelah dilakukan perbaikan data, maka diperoleh nilai signifikan sebesar 0,200 yang berarti $0,200 > 0,05$ disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.3. Uji Autokorelasi

Menurut Santoso (2012:241), uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model linier terdapat korelasi antara kesalahan pada periode t dan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Menurut Danang Sunyoto (2013:98), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan sebagai berikut:

- Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$);

- Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$; dan
- Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW di atas +2 atau $DW > +2$.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,438 ^a	,191	,186	,43564	,938

a. Predictors: (Constant), Rasio Leverage, Perputaran Modal Kerja

b. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan
Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 23, 2021

Tabel 4.8 dijelaskan bahwa uji autokorelasi yang dilihat dengan nilai dari *Durbin-Watson* sehingga diperoleh nilai sebesar 0,938. Maka ditarik kesimpulan bahwa nilai $-2 < 0,938 < +2$, dimana nilai DW ini berada diposisi -2 hingga +2. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam pengujian ini, sehingga regresi ini layak untuk peneliti gunakan dalam penelitian yang artinya dalam regresi ini tidak mengandung masalah autokorelasi.

4.4. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antar variabel. Multikolinearitas dapat ditentukan dengan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Ketentuan Uji multikolinieritas adalah jika diperoleh $VIF > 10$ dan $Tolerance < 0,1$ maka terdapat multikolinearitas atau jika $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$ maka tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Perputaran Modal Kerja	,694	1,440
Rasio <i>Leverage</i>	,694	1,440

a. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 23, 2021

Tabel 4.9 dilihat hasil bahwa variabel independen mendapatkan nilai VIF sebesar 1,440 dan nilai *tolerance* sebesar 0,694 yang berarti nilai VIF dibawah 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,10. Maka, pada uji SPSS disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas. Dimana nilai *tolerance* masing-masing variabel yaitu perputaran modal kerja 0,694 dan nilai rasio *leverage* sebesar 0,694 dari nilai *tolerance* masing-masing variabel menunjukkan nilainya lebih besar dari 0,10. Sedangkan, nilai VIF masing-masing variabel yaitu perputaran modal kerja sebesar 1,440 dan nilai rasio *leverage* 1,440 dari nilai VIF masing-masing variabel diperoleh bahwa VIF kurang dari 10. Jadi, dari hasil uji multikolinearitas diperoleh nilai masing-masing variabel tidak terdapat gejala multikolinearitas, sehingga persamaan regresi dalam penelitian ini tidak adanya multikolinearitas.

4.5. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji ketidaksamaan varians dari residual satu observasi ke observasi lainnya dalam sebuah regresi. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan cara meregresikan

nilai absolut residual dengan variabel-variabel independennya. Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Sedangkan, jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolut residual lebih kecil dari 0,05 maka ditarik kesimpulan terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Heteroskedistitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.375	.067		5.563	.000
Perputaran Modal Kerja	-.025	.029	-.062	.879	.380
Rasio <i>Leverage</i>	.031	.127	.017	.246	.806

a. Dependent Variable: Abs_Rest

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 23, 2021

Tabel 4.10 hasil regresi nilai signifikansi variabel perputaran modal kerja 0,380 > 0,05 sehingga ditarik kesimpulan bahwa variabel perputaran modal kerja tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, sedangkan pada nilai signifikansi variabel rasio *leverage* 0,806 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi rasio *leverage* tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan Tabel 4.10 diperoleh bahwa dari kedua variabel penelitian ini yaitu perputaran modal kerja dan rasio *leverage* diperoleh nilai signifikannya lebih besar

dari 5% sehingga variabel yaitu perputaran modal kerja dan rasio *leverage* terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.6. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mem-prediksi keadaan variabel dependen, jika memiliki dua atau lebih variabel independen. Persamaan regresi linear berganda bisa dilihat pada hasil *coefficients* yang mana hasil *output* SPSS 23. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel di atas, maka persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 4.11

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	2,635	,111		23,640	,000
Perputaran Modal Kerja	,044	,048	,058	,918	,359
Rasio Leverage	-1,546	,210	-,467	7,345	,000

a. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 23, 2021

$$KK = \alpha + \beta_1(PMK) + \beta_2(RL) + e$$

$$KK = 2,635 + 0,044PMK - 1,546DAR + e$$

Berdasarkan persamaan analisis regresi linear berganda diatas maka akan disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta α adalah 2,635 artinya apabila Perputaran Modal Kerja dan Rasio *Leverage*

yang diukur dengan *Debt To Assets Ratio* (DAR) bernilai nol maka menyebabkan nilai kesulitan keuangan sebesar 2,635.

2. Nilai koefisien regresi Perputaran Modal Kerja(X1) adalah sebesar 0,044 dan variabel independen lainnya bernilai tetap dan variabel (X1) mengalami kenaikan sebesar 0,044. Jika perputaran modal kerja dianggap nol maka nilai kesulitan keuangan bertambah sebesar 0,044.
3. Nilai koefisien regresi rasio *leverage* sebesar -1,546 dinyatakan apabila variabel rasio *leverage* dianggap nol maka nilai kesulitan keuangan menurun sebesar -1,546.

4.7. Uji Simultan (F)

Menurut Ghozali (2016), Uji statistik F ini menunjukkan apakah variabel independen atau bebas yang diteliti dalam uji ini mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen terikat.

Tabel 4.12
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12,940	2	6,470	34,092	,000 ^b
Residual	54,656	288	,190		
Total	67,596	290			

a. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan

b. Predictors: (Constant), Rasio *Leverage*, Perputaran Modal Kerja

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 23, 2021

Berdasarkan Tabel 4.12 diperoleh F_{hitung} sebesar 34,092, dan nilai signifikannya 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$ maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel perputaran modal kerja dan rasio *leverage* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kesulitan keuangan.

4.8. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui berapa tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji yang diperoleh menggunakan SPSS 23 yaitu:

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien
Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,438 ^a	,191	,186	,43564	,938

a. Predictors: (Constant), Rasio Leverage, Perputaran Modal Kerja

b. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 23, 2021

Tabel 4.13 menjelaskan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,186 artinya bahwa pengaruh variabel independen yaitu perputaran modal kerja dan rasio *leverage* yang diukur menggunakan *debt to total asset ratio (DAR)* terhadap kesulitan keuangan adalah 18,6% sedangkan sisanya 81,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.9. Uji T

Uji individual untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial. Hasil uji t yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,635	,111		23,640	,000
Perputaran Modal Kerja	,044	,048	,058	,918	,359
Rasio Leverage	-1,546	,210	-,467	-7,345	,000

a. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan
Sumber : data olahan SPSS 23, 2021

Dari uji t yang dihasilkan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Uji Hipotesis 1 (H_1)

Tabel 4.14 diperoleh hasil pengujian secara parsial pengaruh perputaran modal kerja terhadap kesulitan keuangan didapatkan hasil bahwa uji t_{hitung} perputaran modal kerja sebesar 0,918 dan t_{tabel} 1,650 sedangkan angka signifikannya sebesar 0,359 berarti $0,359 > 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019, maka, **hipotesis ditolak**.

b. Uji Hipotesis 2 (H_2)

Tabel 4.14 diperoleh hasil pengujian secara parsial

pengaruh rasio *leverage* terhadap kesulitan keuangan didapatkan bahwa uji t_{hitung} rasio *leverage* sebesar $-7,345$ dan t_{tabel} $1,650$ sedangkan angka signifikan $0,000$ berarti $0,000 < 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa rasio *leverage* yang diukur menggunakan *debt to total asset ratio* (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan, maka **hipotesis diterima**.

4.10. PEMBAHASAN

4.10.1. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Kesulitan Keuangan.

Modal kerja merupakan selisih aktiva lancar dengan utang lancar, jika nilai modal kerja menurun maka perputaran modal kerja akan meningkat. Apabila perputaran modal kerja meningkat maka tingkat kesulitan keuangan semakin kecil. Hipotesis pertama mengatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Dengan dilakukan analisis regresi linear berganda pada penelitian ini maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-0,918$ dan angka signifikannya sebesar $0,233$ berarti $0,359 > 0,05$. Dari hasil pengujian didapatkan hasil bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Tidak berpengaruhnya perputaran modal kerja terhadap kesulitan keuangan dapat dilihat dari beberapa faktor seperti: Pertama, perputaran modal yang tinggi bukan karena tingginya penjualan yang dihasilkan namun disebabkan dana yang tertanam rendah. Kedua, perusahaan dalam mencapai keuntungan disebabkan karena perusahaan lebih mengutamakan modal dari luar seperti utang jangka panjang. Ketiga, disebabkan karena rendahnya volume pada penjualan.

Penjualan yang tinggi tidak selalu menentukan perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan. Apabila penjualan meningkat sedangkan modal kerja yang diperoleh tetap maka nilai *z-score* akan sama. Hal ini berarti dengan meningkatnya penjualan, tidak dapat menentukan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak karena dipengaruhi oleh modal kerja perusahaan.

Jika utang lancar lebih besar dari aktiva lancar maka modal kerja akan mengalami penurunan. Tetapi, jika perusahaan masih bisa menjual aset yang ada dan menerima pinjaman maka kesulitan keuangan tidak akan terjadi. Berdasarkan penelitian yang dihasilkan bahwa perputaran modal kerja tidak bisa digunakan dalam memprediksi kesulitan keuangan. Untuk memperkuat penelitian ini disebutkan bahwa penelitian terdahulu yang diteliti oleh Carnely (2020), Arista dkk (2016), Fernando (2018) juga mendapatkan hasil bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

4.10.2. Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap Kesulitan Keuangan.

Rasio *leverage* diukur dengan *debt to asset ratio*, jika rasio *leverage* mengalami penurunan karena total utang menurun sebaliknya jika utang meningkat maka semakin besar rasio *leverage*. Apabila rasio *leverage* tinggi akan mengakibatkan nilai *z-score* menurun, artinya tingkat kesulitan keuangan semakin meningkat. Hipotesis kedua mengatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan dari analisis uji t yang dilakukan, penelitian ini memperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-7,345$ dan angka nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Dari hasil pengujian diperoleh bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Maka, hipotesis yang menyatakan rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan diterima.

Apabila suatu perusahaan memiliki nilai rasio *leverage* yang tinggi, maka perusahaan memiliki nilai utang yang tinggi. Hal ini menyatakan bahwa bertambahnya beban yang ditanggung oleh perusahaan dapat dikatakan keadaan perusahaan sedang tidak sehat. Besarnya biaya yang ditanggung akan menyebabkan perusahaan rentan mengalami kesulitan keuangan. Dalam hal ini, apabila jumlah utang perusahaan memiliki nilai sama besar dengan jumlah aset maka perusahaan juga akan mengalami kesulitan keuangan. Penelitian menggunakan *debt to total asset ratio* juga mendapatkan hasil yang sejalan dengan peneliti terdahulu yaitu rahayu dan meta (2019) dan juga diperoleh hasil sejalan dengan penelitian rimi dan fitria (2019) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

4.10.3. Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Rasio *Leverage* secara simultan Terhadap Kesulitan Keuangan.

Berdasarkan hipotesis (H3), perputaran modal kerja dan rasio *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Setelah dilakukan pengujian maka didapatkan nilai F_{Hitung} sebesar 34,092 dan nilai signifikannya 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$. Maka, uji simultan (uji f) yang dihasilkan menunjukkan bahwa variabel perputaran modal kerja dan rasio *leverage* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kesulitan keuangan. Berarti hipotesis 3 diterima karena secara simultan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Hasil peneliti yang dilakukan peneliti sejalan dengan penelitian sama yang dilakukan oleh ria (2019) yang

mana likuiditas, profitabilitas, *leverage*, aktivitas dan *sales growth* secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang dilakukan dengan judul penelitian pengaruh perputaran modal kerja dan rasio *leverage* terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019, didapat kesimpulan sebagai berikut:

- 1 Hipotesis pertama diperoleh hasil bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t bahwa nilai t-hitung sebesar 0,918 dan angka signifikannya sebesar 0,359 berarti $0,359 > 0,05$ maka hipotesis ditolak.
- 2 Hipotesis kedua diperoleh hasil bahwa pengaruh rasio *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t bahwa nilai t-hitung -7,345 dan angka signifikan $0,000 < 0,05$ maka hipotesis diterima.
- 3 Hipotesis ketiga menjelaskan bahwa pengaruh perputaran modal kerja dan rasio *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Hasil F_{Hitung} sebesar 34,092 dan nilai signifikannya 0,000

yang berarti $0,000 < 0,05$ maka hipotesis diterima.

5.2. Saran

1. Bagi Perusahaan diharapkan untuk memperhatikan modal kerja. Modal kerja sebaiknya memiliki nilai yang tinggi karena dengan begitu tingkat kesulitan keuangan semakin menurun.
2. Bagi perusahaan diharapkan untuk memperhatikan rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to total asset ratio*. Perusahaan perlu mengatur aset yang didanai oleh utang agar utang tidak meningkat. Maka, perusahaan perlu menurunkan nilai utang terhadap aset.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan lebih memperhatikan variabel yang ingin diteliti dan juga dapat menambah variabel lain yang bisa mempengaruhi kesulitan keuangan
4. Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan tahun peneliti dan juga mengganti objek penelitian selain perusahaan manufaktur.

5.3. Keterbatasan

- 1 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Kesulitan Keuangan masih rendah ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* 18,6% sedangkan sisanya 81,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak faktor lainnya yang berada di luar model penelitian yang mempengaruhi kesulitan keuangan.
- 2 Pada penelitian ini banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak mempublikasikan data laporan tahunan secara lengkap selama

lima tahun berturut-turut tahun 2015-2019.

DAFTAR PUSTKA

- Astuti, Yuli Dewi. (2020). Skripsi. *Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori dan Praktek Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Brahmana, Rayenda. K. (2007). *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*. Birmingham Business School, University of Birmingham United Kingdom. Halaman 1-19.
- Djarwanto, PS. (2001). *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPS 23 (edisi 8)*. Cetakan keVIII. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hanafi, Mahduh dan Abdul Halim, (2012), *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN.
- Hanafi, Mahmud. (2015). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

Hari, Dwi. (2016). Pengaruh Likuiditas, Efektifitas Modal Kerja dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi*.

Kasmir, (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Kasmir, 2014. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 1-5*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1 Cetak Ke-11, Depok: Rajawali Pers.

Lakhsan, A.M.I. dan W.M.H.N. Wijekoon. (2013). "The Use of *Financial Ratios in Predicting Corporate Failure in Sri Lanka*". *American GSTF International Journal on Business Review*, Vol. 2 No 4, July 2013.

Platt, H. & Platt, M.B. (2002). *Predicting Financial Distress*. *Journal of Financial Service Professionals*.

Santoso, Singgih. (2012). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Wardiyah, Mia Lasmi. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-1, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Wongsosudono, Corina dan Chrissa. (2013). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi IBBI*.